

ABSTRAK

Kembalilah Dengan Tenang ialah film pendek yang disutradarai oleh Reza Fahriyansyah, berisi kritik terhadap pemerintah mengenai persoalan sulitnya mendapatkan lahan pemakaman khususnya di DIY. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara sutradara Reza merepresentasikan sulitnya mendapatkan lahan pemakaman dalam filmnya, mengetahui tanda-tanda yang digunakan dalam penyampaian pesan hingga faktor yang mengakibatkan fenomena tersebut. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang didukung teori Roland Barthes dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, analisis dokumen hingga mencari jurnal yang dapat mendukung penelitian ini. Setelah melewati berbagai proses penelitian, ditemukan hasil penelitian bahwa sulitnya lahan pemakaman tidak hanya terjadi di DIY, namun juga kota besar lainnya yang salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi dan minimnya lahan pemakaman. Sulitnya mendapatkan lahan pemakaman direpresentasikan melalui berkembangnya pembangunan gedung bertingkat, kondisi ekonomi, hingga rumah susun yang sekaligus menjadi gambaran ekonomi dan tumpuk makam. Representasi-representasi tersebut dapat dilihat dari makna konotasi dan denotasi yang ada dalam film Kembalilah Dengan Tenang.

Kata kunci : Semiotika, Representasi, Film, Lahan Pemakaman, Ekonomi

ABSTRACT

Kembalilah Dengan Tenang is a short film directed by Reza Fahriyansyah, containing criticism of the government on the difficulty of obtaining burial grounds, especially in DIY. The study aims to find out how director Reza represents the difficulty of obtaining burial grounds in his films, knowing the signs used in the delivery of messages to the factors that resulted in the phenomenon. As a qualitative research, this study uses a semiotic analysis method that is supported by Roland Barthes' theory with data collection techniques in the form of interviews, document analysis and looking for journals that can support this research. After going through various research processes, it was found that the difficulty of burial land does not only occur in Yogyakarta, but also other big cities, one of which is caused by economic factors and the lack of burial land. The difficulty of obtaining burial grounds is represented through the development of high-rise building construction, economic conditions, to flats which also become an economic picture and pile of graves. These representations can be seen from the meaning of connotations and denotations that exist in the film *Kembalilah Dengan Tenang*.

Keywords : Semiotic, Representation, Film, Burial Ground, Economic